

Volume 6, Nomer 1 (2023)



MARO; JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN BISNIS

E-ISSN: 2621-5012 / P-ISSN: 2655-822X



PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MAJALENGKA
2023

Manajemen *Homestay* Sebagai Pengembangan Pariwisata Halal Dan Ekonomi Kreatif Pantai Sembilan Sumenep Management Homestay For The Development Of Halal Tourism And The Creative Economy Nine Beach Sumenep

Moch. Fachrieza M. B¹, Luluk Hanifah², Farid Ardyansyah³

¹Mahasiswa Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69162, Indonesia

²⁻³Dosen Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Telang,

*E-mail: mochammadfachrieza23@gmail.com¹, luluk.hanifah@trunojoyo.ac.id²,

farid.ardiansyah@trunojoyo.ac.id³

Submit: 2022-11-24

Revisi : 2022-11-27

Disetujui: 2022-12-02

ABSTRAK

Kegiatan pariwisata adalah satu hal untuk mendukung daerah dan pembangunan ekonomi negara, melalui valuta asing, pendapatan pajak, dan pungutan lainnya. Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi muslim terbanyak. Melihat peluang ini, pemerintah Indonesia pada 2012 mulai memperkenalkan pariwisata halal di Indonesia. Sumenep, Jawa Timur, Indonesia memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata halal. Wisata halal merupakan fenomena baru dalam industri pariwisata. Tuntutan wisatawan muslim terhadap destinasi wisata ramah muslim membuat berbagai sektor penunjang pariwisata termasuk *homestay* dirancang dengan desain yang nyaman dan menjamin wisatawan muslim dapat melaksanakan ibadah di dalamnya. Terkait dengan itu penelitian ini menyoroti potensi *homestay* di Pantai Sembilan Sumenep sebagai penunjang wisatawan untuk tempat menginap. Fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen pengelolaan *homestay* berbasis syariah sebagai pengembangan pariwisata halal dan ekonomi kreatif di Pantai Sembilan Sumenep, metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya observasi terhadap destinasi wisata dan pelaku usaha *homestay* di Pantai Sembilan Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen pengelolaan pada *homestay* ada beberapa metode, yaitu dengan melakukan *screening* dengan melengkapi administratif, menjalankan strategi marketing berbasis media sosial (Digital), melakukan pengecekan secara berkala terhadap kebersihan, keamanan dan fasilitas, serta menjalankan bisnis pendukung sebagai penunjang *homestay*. sedangkan cara praktik pengelolaan *homestay* yang berada di Pantai Sembilan Sumenep telah memenuhi prinsip-prinsip syariah, yaitu dengan menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, bertanggungjawab, tidak deskriminatif, kesatuan dalam aspek pelayanan dan tentunya tidak ada praktik riba dan lainnya.

Kata Kunci : Manajemen homestay, berbasis syariah, Pantai Sembilan.

ABSTRACT

Tourism activity is one thing to support the region and the country's economic development, through foreign exchange, tax revenues, and other levies. Indonesia is one of the countries with the largest Muslim population. Seeing this opportunity, the Indonesian government in 2012 began introducing halal tourism in Indonesia. Sumenep, East Java, Indonesia has a variety of tourism potential that can be developed into halal tourism. Halal tourism is a new phenomenon in the tourism industry. The demands of Muslim tourists for Muslim-friendly tourist destinations have made various tourism support sectors including homestays designed with a comfortable design and guarantee that Muslim tourists can carry out their prayers in them. Related to that, this research highlights the potential of homestays in Nine Beach Sumenep as a tourist support for places to stay. The focus of this research is how to manage sharia-based homestay management as the development of halal tourism and the creative economy at Nine Beach, Sumenep, this research method is qualitative with data collection techniques observing

tourist destinations and homestay business actors at Nine Beach, Sumenep District. Based on the results of research conducted by researchers, it can be concluded that there are several methods of implementing management at homestays, namely by conducting administrative screening, carrying out social media (Digital)-based marketing strategies, carrying out regular checks on cleanliness, security and facilities, and running supporting business as a homestay support. while the practice of managing homestays on the Sembilan Beach in Sumenep has fulfilled sharia principles, namely by upholding honesty, fairness, responsibility, non-discrimination, unity in the aspect of service and of course no usury practices and others.

Keywords: Homestay management, sharia-based, Nine Beach.

DOI: 10.31949/maro.v6i1.3796

Copyright © 2023 Program Studi Ekonomi Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik dari segi adat, budaya, suku, dan bahasa serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam apabila dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai potensi untuk memakmurkan masyarakat sekitarnya. Salah satu bidang yang memiliki potensi untuk dikembangkan ialah industri pariwisata. Pengertian pariwisata secara etimologi berasal dari dua kata yaitu “pari” yang berarti banyak/berkeliling sedangkan “wisata” berarti pergi. Maka pariwisata dapat diartikan suatu perjalanan yang dilakukan secara berulang kali dari satu tempat ke tempat lainnya (Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, 2017). Didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi.

Indonesia juga banyak memiliki potensi pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Dunia kepariwisataan sekarang ini dapat dirasakan semakin bertambah pesat dari tahun ke tahun dan menjadi sektor yang sangat strategis bagi setiap negara untuk menambah devisa negara dari sektor non migas, sehingga perlu adanya perhatian yang sangat serius terhadap pengelolaan di sektor ini. Kebudayaan dan keindahan alam merupakan aset berharga yang selama ini mampu menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk datang dan berkunjung untuk menikmati keindahan alam maupun untuk mempelajari keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia (LAYIN LIA FEBRIANA, 2021).

Perkembangan dunia kepariwisataan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup drastis. Peningkatan tersebut dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu program prioritas pemerintah yang harus ditingkatkan karena pariwisata akan membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Pada saat ini dapat dirasakan bahwa perkembangan pariwisata membawa dampak yang baik terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. dari sektor pariwisata Indonesia telah berkontribusi sebanyak 4% dari total perekonomian. Pada tahun 2019 pemerintah menargetkan sekitar 8% pertumbuhannya, sehingga pemerintah menentukan target kunjungan wisatawan sebanyak 20 juta wisatawan asing (Ummaya Santi & Trisanti, 2021).

Dalam mempersiapkan wisata halal di Indonesia, pemerintah melalui kementerian pariwisata menunjuk beberapa provinsi sebagai destinasi wisata halal. Aceh, Sumatra Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang dipersiapkan menjadi destinasi wisata halal. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi destinasi wisata halal mempunyai banyak potensi wisata di masing-masing wilayah. Salah satunya Kabupaten Sumenep yang memiliki sejumlah daerah berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata. Sumenep merupakan salah satu kawasan di pulau Madura yang memiliki banyak objek wisata antara lain wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Akan tetapi, hingga saat ini ketersediaan informasi resmi mengenai panduan wisata halal masih sangat minim terutama untuk wilayah Jawa Timur. Hal ini menyebabkan pelaku wisata masih belum begitu tertarik dengan konsep wisata halal dan hanya sedikit pelaku usaha yang berkecimpung di pariwisata halal. Oleh karena itu untuk mendukung terwujudnya wisata halal di Kabupaten Sumenep, pengelolaan *homestay* wisata dianggap penting sebagai langkah awal serta pedoman untuk mengembangkan dan menjalankan wisata halal (Kurniawan et al., 2019).

Kabupaten Sumenep memiliki destinasi yang paling banyak dibanding tiga Kabupaten lainnya di Madura, secara geografis Kabupaten Sumenep terletak paling ujung timur pulau Madura sekaligus paling banyak memiliki pulau-pulau kecil, berjumlah 126 pulau kecil yang ada di Sumenep. Sehingga potensi alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata, diantaranya Pantai Gili Labak yang memiliki terumbu karang dan pasir yang bersih, Pulau Gili Iyang yang memiliki kadar oksigen mencapai 21,5% lebih tinggi dari pada rata-rata kadar oksigen di dunia, dan terbaik kedua di dunia setelah Laut Merah di Yordania.

Potensi alam lainnya yang terletak di Sumenep adalah Pulau Gili Genting yang memiliki cekungan pasir alam yang membentuk angka sembilan, hal ini yang melatar belakangi penamaan wisata Pantai Sembilan dan pada tahun 2019 yang mana jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten sumenep sebesar 840.905 wisatawan, terdiri dari 1.507 wisatawan mancanegara dan 839.398 wisatawan nusantara (Rosyidah et al., 2021).

Homestay merupakan bagian penting promosi wisata lokal yang sangat membantu pengembangan pariwisata khususnya desa wisata. Paket wisata yang lumrah disebut *homestay*, merupakan kegiatan wisata berwawasan sosio kultural edukatif membuka peluang sebagai bagian dari keluarga lokal bagi wisatawan asing. Program yang menasar pada pengembangan perilaku *social learning*, membudayakan sikap interaksi langsung dengan bersosialisasi, berkomunikasi, menjalin hubungan harmonis atas dasar saling menghormati, menghargai tradisi budaya lain (Wijayatiningsih et al., 2015). Maka dengan latar belakang diatas penulis merasa tertarik unruk mengangkat judul penelitian **“Manajemen *Homestay* Sebagai Pengembangan Pariwisata Halal Dan Ekonomi Kreatif Pantai Sembilan Sumenep”**

2. METODE

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Metode penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020).

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis deskriptif. Pemilihan studi ini dikarenakan penelitian ini hanya untuk mendeskripsikan secara natural apa yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di *homestay* Pantai Sembilan, Kabupaten Sumenep.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer Sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti (Moleong, 2018), yaitu pemilik dan para pengelola *homestay* yang berada di sekitar Pantai Sembilan Sumenep. Dari mereka akan diperoleh data berkenaan dengan pemahaman dan manajemen yang mereka terapkan. Sumber sekunder merupakan data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, biasanya sumber data sekunder di dapat dari orang lain atau di dapat melalui dokumen (Prof.Dr.Sugiyono, 2007). berasal dari dokumen-dokumen baik berupa artikel jurnal, buku, ataupun tugas akhir mahasiswa yang dijadikan sebagai dasar kajian teori untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan pengamatan terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak secara langsung dengan melibatkan semua indra untuk mendapatkan yang diperlukan dalam penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh adalah tempat, kegiatan, pelaku, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, perasaan dan waktu. Manfaat dari metode ini adalah peneliti lebih mampu memahami konteks data dari keseluruhan situasi sosial (Arikunto, 2013).
- b. Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif yang dimaksud untuk mendalami suatu kejadian atau kegiatan yang dimaksudkan subjek penelitian. Wawancara adalah sebuah pembicaraan oleh dua pihak dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yaitu pemilik dan juga pihak pengelola *homestay*. Maka dari itu untuk mendapatkan data tentang permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan metode wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur merupakan bentuk wawancara yang bersifat pertanyaan terbuka, fleksibel akan tetapi tetap

terkontrol, kecepatan wawancara dapat diprediksi, terdapat pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata.

- c. Teknik dokumentasi adalah sebagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi untuk menelusuri data historis, yang menjadi pelengkap penelitian kualitatif. Serta dokumentasi-dokumentasi yang tertulis ataupun yang berbentuk dokumentasi lainnya seperti foto, video, berita dan lain sebagainya (Imam Gunawan, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas manajemen yang dilakukan oleh pemilik dan pengelola *homestay*. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil observasi, yakni dengan mewawancarai pemilik dan pengelola *homestay* Pantai Sembilan. Dan dokumentasi dilakukan dengan mengamati seluruh dokumen yang berkaitan dengan kegiatan manajemen *homestay*.

Analisis data menggunakan teori yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pantai sembilan merupakan sebuah pantai yang terletak diujung timur Madura, dan terkenal sebagai Kabupaten tempat objek wisata. Pantai sembilan terletak di pulau Gili Gending, Desa Bringsang, Kecamatan Gili Gending, Kabupaten Sumenep dengan keluasan wilayah 30,318876 Km². Pulau tersebut terdiri dari 4 desa, yaitu Desa Aeng anyar, Bringsang, Galis, dan Gedugan.

Asal mula pantai pulau tersebut didirikan pada tahun 2016 oleh seorang warga yang bernama Bapak H. Sutlan sekaligus menjabat kepala Desa pada waktu itu. dinamai pantai sembilan, karena terdapat gundukan pasir yang berbentuk menyerupai angka hoki yakni 9 (sembilan). Pasir tersebut berbentuk sendiri dari fenomena alam dan memang menyerupai angka sembilan. oleh sebab itulah para pengunjung wisata ke pantai tersebut menyebutnya pantai sembilan. Padahal warga setempat menyebut pantai itu dengan nama pantai putih.

Dulunya Pantai Sembilan merupakan sebuah pelabuhan kecil tempat bersandar perahu penyeberangan yang menghubungkan antara beberapa pelabuhan. Masyarakat Gili Gending dulu menyebutnya pantai Bringsang dan pantai Maret dhen, dimana disana tempat bersandarnya perahu nelayan setempat dan juga banyak anak-anak muda di Desa Bringsang menjadikan pantai tersebut sebagai tempat foto dan bersantai. Dengan berjalannya waktu pengelola wisata mempunyai inisiatif untuk mengembangkan.

Untuk menuju pantai ini, wisatawan memang disarankan menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor karena memungkinkan diangkut menggunakan perahu penyeberangan. Jika anda datang dari arah Surabaya, Anda bisa langsung menuju Jembatan Suramadu, kemudian ke Tangkel Bangkalan, dan ke arah timur menuju Sampang dan Pamekasan. Saat menuju ke lokasi wisata telah tersedia petunjuk arah atau juga bisa menggunakan bantuan *Google Maps*.

Pengunjung yang ingin berkunjung dan menikmati pemandangan yang ada di Pantai Sembilan harus menggunakan kapal terlebih dahulu untuk menyebrang ke pulau tersebut. Biaya kapal tiap orang sebesar Rp 15.000,- dan untuk tiket masuk ke Pantai Sembilan dipungut biaya sebesar Rp 15.000,-/orang. parkir sepeda motor sebesar Rp 10.000,- dan Rp 20.000,- untuk biaya parkir mobil. Pengunjung dapat menikmati indahnya pemandangan pantai dengan air jernih yang biru dan banyak spot foto di sekitar Pantai.

Disana terbuka 24 jam untuk siapa saja yang ingin berkunjung, tetapi hal tersebut tidak didukung oleh kapal penyebrangan yang membawa untuk sampai ke Pantai tersebut. Jam operasional kapal adalah mulai pukul 07.00 WIB sampai 16.00 WIB.

Area Pantai Sembilan terdapat fasilitas seperti mushola, tempat berwudhu, toilet, dan kamar mandi, gazebo, area *camping* yang luas, wahana permainan seperti *banana boat*, spot foto yang bagus dan *Wifi* gratis. Di area tersebut juga terdapat lapak-lapak pedagang makanan dan minuman, oleh-oleh khas Pulau Gili Ginting seperti kaos, souvenir dll. Selain itu juga disediakan *homestay* di pinggir Pantai bagi pengunjung yang ingin menginap dengan view yang langsung menghadap ke Pantai, dan untuk tarifnya berkisar Rp 300.000-750.000,- selama satu hari satu malam belum termasuk makan. Untuk makan pengunjung dapat memesan kepada pihak *homestay* mulai dengan berbagai pilihan menu dan harga yang ditawarkan. Selain itu pengunjung jika ingin menaiki wahana seperti *banana boat* dikenakan tarif sebesar Rp 250.000,-/5 orang.

Manajemen Pengelolaan Homestay di Pantai Sembilan Ditinjau dari Perspektif Syariah

Pada pelaksanaannya tentu saja *homestay* menerapkan manajemen pengelolaan untuk pengatur jalannya usahanya, dan pada praktik yang diterapkan *homestay* di Pantai Sembilan menggunakan beberapa metode manajemen pengelolaan, yaitu (Fitriana, 2020):

1. *Screening*

Tentu saja tidak semua orang bisa menginap di *homestay* yang disediakan di wisata Pantai Sembilan, karena pada pelaksanaannya, sebelum menginap harus melengkapi persyaratan administratif terlebih dahulu, yaitu berupa kartu identitas dan uang pembayaran yang nantinya kartu identitas tersebut akan sebagai jaminan pengunjung untuk menginap di *homestay*.

2. *Strategi Marketing*

Strategi marketing yang diterapkan pada *homestay* di Pantai Sembilan terbilang sudah sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini, pasalnya pengelola memanfaatkan media sosial untuk pengenalan wisata dan fasilitas kepada banyak calon wisatawan luar daerah maupun luar negeri. Dan terbukti, menurut salah satu pengelola disana, dengan adanya strategi marketing tersebut pengunjung bertambah sekitar 30% pasca pandemi saat ini.

3. Pengecekan Rutin

Dalam mewujudkan tempat yang aman dan nyaman, manajemen *homestay* di Pantai Sembilan menjalankan pengecekan rutin terhadap kebersihan, fasilitas dan keamanan sekitar lokasi. Guna untuk kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke wisata Pantai Sembilan.

4. Bisnis pendukung

Dalam pengelolaan usahanya biasanya pemilik/pengelola tidak hanya fokus pada penyewaan *homestay* saja, tapi biasanya pemilik juga membuka usaha pendukung seperti kedai kopi dan warung makan. Yang mana, bisnis tersebut manajemennya masuk pada manajemen pengelolaan *homestay*.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan penerapan manajemen *homestay* berbasis syariah terlihat dari beberapa prinsip syariah dalam pengelolaan *homestay* terdiri dari : prinsip konsumsi, prinsip hiburan, prinsip kegiatan usaha, prinsip etika, prinsip batasan hubungan, dan prinsip tata letak.

1. Prinsip konsumsi

Dalam prinsip konsumsi yang akan dibahas adalah tentang hukum makanan, minuman, serta penggunaan obat-obatan dan kosmetika yang semua ini dipratkan dalam kegiatan bisnis penginapan/*homestay*. Dan di *homestay* Pantai Sembilan telah menerapkan prinsip konsumsi sesuai syarat dan ketentuan syariah Islam dimana tidak adanya bahan makanan dan minuman yang mengandung unsur haram. tidak ada yang mengandung unsur *khamr* atau memabukkan.

2. Prinsip hiburan

Berdasarkan pemaparan perspektif Islam mengenai hiburan dalam *homestay*, hal pertama yang harus diperhatikan adalah hiburan yang ada di *homestay* syariah baik itu permainan maupun nyanyian, tidak boleh mengandung unsur hinaan terhadap ciptaan Allah. Pada *homestay* Pantai Sembilan tidak ditemukan adanya tempat judi (*Casino*) di dalam *homestay*. Begitupun juga dengan Diskotik atau *Club* Malam pihak *homestay* melarang adanya aktivitas yang dapat mengundang hawa nafsu dan hal-hal yang dapat merugikan pihak *homestay*.

3. Prinsip kegiatan usaha

Dalam pengelolaannya praktik usaha atau kegiatan usaha penginapan/*homestay* adalah menyediakan jasa penyewaan fasilitas kamar serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Sebelum pengunjung menikmati fasilitas yang akan disewa maka pengunjung dan pihak *homestay* melakukan suatu akad ijarah dalam usaha sewa menyewa. Pada *homestay* Pantai Sembilandalam praktiknya akad dalam transaksi ijarah/sewa menyewa kamar dalam *homestay* dilakukan sesuai syariah. kemudian laporan keuangan yang disajikan oleh pihak keuangan bersifat apa adanya dalam arti pihak yang mengelola keuangan dalam *homestay* tidak melakukan kecurangan dan bersifat jujur. Dan pengeluaran zakat setiap tahunnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama.

4. Prinsip etika

Dalam kegiatan usaha perhotelan/*homestay*, tentu pakaian adalah sesuatu yang sangat diperhatikan baik dari sisi bisnis, maupun sisi syariahnya. Dalam Islam menutup aurat adalah hal yang diwajibkan. Pada *homestay* Pantai Sembilan, etika berpakaian yang digunakan oleh *staff* dan karyawan *homestay* sudah sesuai dengan ketentuan syariah. Bagi laki-laki berpakaian sopan dan rapih, bagi perempuan mengenakan hijab dan tidak berpakaian ketat.

5. Prinsip batasan hubungan

Dalam prinsip batasan hubungan akan dibahas mengenai bagaimana hubungan interaksi sosial yang terjadi antara para tamu maupun para *staff* yang adadi kawasan *homestay*. Dalam *homestay*, kondisi yang mempertemukan antara lawan jenis, maka dari itu penting untuk membahas sejauh mana batasan hubungan yang di perbolehkan antara dua individu ataupun lebih, terutama lawan jenis yang bukan muhrimnya. Pada *homestay* Pantai Sembilan, fasilitas seperti spa, gym, dan kolam renang tidak ada. Fasilitas mushola yang disediakan dijadikan satu. Dalam arti laki-laki dan perempuan dalam beribadah ada pembatas. Kemudian jika ada tamu yang menginap check-in sendiri dan adanya lawan jenis yang masuk kamar tersebut jika memang suami istri diperbolehkan langsung ke kamar tetapi harus tetap menunjukkan KTP. Tetapi jika berbeda lawan jenis dan bukan pasangan suami istri maka tidak diperbolehkan untuk masuk.

6. Prinsip tata letak

Penempatan atau pengambilan lokasi pembangunan *homestay* merupakan suatu modal agar menarik minat konsumen. Pada *homestay* Pantai Sembilan penempatan posisi toilet dalam kamar ada beberapa kamar yang toiletnya yang menghadap kiblat karenabangunannya sudah dibangun.

Pengembangan Pariwisata Halal Dan Ekonomi Kreatif Pantai Sembilan Sumenep

Berdasarkan potensi di wisata Pantai Sembilan Sumenep sebagai upaya pengembangan destinasi halal mengacu standart GMTI (*Global Muslim Trend Index*). Adapun indikator kriteria GMTI didasarkan pada model ACES (*Accessibilities, Communication, Environment, Service*) adalah sebagai berikut (Mastercard & CrescentRating, 2019) :

1. *Accessibilities* (Akses)

Akses menuju wisata Pantai Sembilan ditempuh dengan jarak sekitar 152 KM dari jembatan Suramadu, Waktu tempuh perjalanan sendiri kurang lebih 3-4 jam. Akses jalan menuju objek wisata Pantai Sembilan dapat dikatakan cukup baik namun beberapa infrastruktur masih ada yang masih perlu dibenahi. Contohnya jalan yang masih sempit hanya bisa dilalui oleh kendaraan kecil mobil/motor, apabila bersimpangan dengan mobil lainnya salah satu harus mengalah terlebih dahulu. Kemudian jalanan banyak yang rusak dan berlubang, penerangan yang kurang, papan penunjuk arah menuju lokasi wisata juga masih minim sekali.

2. *Communication* (Komunikasi)

Dalam pengembangan wisata halal, aspek komunikasi menjadi hal yang wajib dilakukan oleh pelaku usaha pariwisata dalam mempromosikan produk pariwisatanya. Komunikasi yang dilakukan oleh pihak pengelola Pantai Sembilan adalah memanfaatkan media sosial antara lain *instagram, facebook, whatsapp*, dan lain sebagainya. Menurut kriteria penilaian GMTI 2019 indikator dari komunikasi terdiri dari tiga hal yaitu :

- a. *Outreach* (diluar jangkauan)
- b. *Ease of communication* (kemudahan komunikasi)
- c. *Digital presence* (kehadiran digital)

Dari beberapa indikator diatas destinasi wisata Pantai Sembilan Sumenep telah menerapkan *Ease of communication* (kemudahan komunikasi) dan *Digital presence* (kehadiran digital) menerapkan komunikasi pemasaran menggunakan media *online*. Kelebihan pemasaran menggunakan media *online* banyak sekali, antara lain jangkauan pasar lebih luas, tidak memerlukan biaya yang besar cukup dengan data internet, dan kegiatan pemasaran tidak terikat waktu.

3. *Environment* (Lingkungan)

Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI adalah aspek lingkungan. Upaya untuk meningkatkan pengunjung dalam sebuah destinasi wisata perlu dilakukan peningkatan pengelolaan lingkungan agar para pengunjung merasa aman dan nyaman. Upaya pengembangan wisata untuk menjaga lingkungan yang dilakukan pengelola Pantai Sembilan adalah dengan menjaga kelestarian alamnya yang asri, menanam hutan mangrove, pengunjung dilarang membuang sampah sembarangan apalagi sampai membuang dilaut. Adapun indikator dari *Environment* (Lingkungan) terdiri dari tiga hal :

- a. *visitor arrivals* (kedatangan pengunjung)
- b. *enabling climate* (iklim lingkungan)
- c. *safety & culture* (keamanan dan budaya)

Dengan demikian dapat disimpulkan upaya pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI dilihat dari aspek lingkungan wisata sudah diterapkan di destinasi wisata Pantai Sembilan. Keamanan dan kenyamanan telah dijamin oleh pengelola Pantai Sembilan sehingga pengunjung tidak perlu ragu lagi.

4. *Service* (Layanan)

Standarisasi GMTI dalam pengembangan wisata halal lainnya adalah aspek layanan. Layanan yang dimaksud adalah lebih kepada penyediaan produk dan pelayanan yang ramah serta memenuhi kebutuhan wisatawan muslim agar lebih nyaman saat berwisata. Penyediaan layanan dan fasilitas bagi wisatawan muslim telah disediakan oleh pengelola Pantai Sembilan. Telah disediakan gerai makanan dan minuman halal, fasilitas sholat seperti mushola yang cukup besar dan bersih, dilengkapi tempat wudhu terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan air yang jernih dan tidak adanya kegiatan bertentangan dengan syariat Islam seperti aktivitas maksiat dan asusila. Ditinjau dari teori menurut kriteria penilaian GMTI 2019, Crescent Rating mengidentifikasi enam kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku konsumsi wisatawan muslim sebagai berikut :

- a. Makanan halal
- b. Fasilitas sholat
- c. Layanan ramadhan
- d. Kamar mandi
- e. Tidak adanya kegiatan non-halal
- f. Fasilitas layanan rekreasi privasi

Dari beberapa indikator diatas objek pariwisata Pantai Sembilan telah menyediakan layanan fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Strategi pengembangan wisata halal dilihat dari indikator layanan yaitu melakukan perawatan fasilitas yang telah tersedia mulai dari tempat ibadah, kamar mandi, dan toilet, pencantuman logo halal untuk produk makanan ringan kemasan, mengadakan kegiatan-kegiatan selama bulan ramadhan, dan memberikan pengalaman unik kepada wisatawan yang bernuansa keislaman.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memang pemilik dan pengelola *homestay* Pantai Sembilan sudah sedikit banyak memahami tentang konsep penginapan/*homestay* berbasis syariah. hal ini terbukti dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara langsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan manajemen pengelolaan pada *homestay* ada beberapa metode, yaitu dengan melakukan *screening* dengan melengkapi administratif, menjalankan strategi marketing berbasis media sosial (Digital), melakukan pengecekan secara berkala terhadap kebersihan, keamanan dan fasilitas, serta menjalankan bisnis pendukung sebagai penunjang *homestay*.

Kemudian terdapat beberapa prinsip-prinsip syariah di *homestay* Pantai Sembilan telah diterapkan dengan baik dan benar. Yaitu terdapat makanan dan minuman yang dijamin kehalalannya, selain itu juga tersedia tempat beribadah yang bersih dan menampung cukup banyak orang. Kemudian para karyawan juga sudah menggunakan pakaian sesuai syariah baik laki-laki maupun perempuan. Adanya batasan hubungan antara pengunjung lawan jenis yang menginap dan bukan muhrimnya maka tidak diperbolehkan menginap dalam satu ruangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, D. (2015). KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH Susunan Anggota Kelompok Kerja: *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, 1–201.
[http://www.kemenpar.go.id/userfiles/2015 Kajian Pengembangan Wisata Syariah.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/2015%20Kajian%20Pengembangan%20Wisata%20Syariah.pdf)
- [2] Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto |

- OPAC Perpustakaan Nasional RI. In *Jakarta: Rineka Cipta* (Ed. Rev. V). Jakarta : Rineka Cipta 2011. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760>
- [3] Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30545/>
- [4] Fitriana, R. (2020). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2059>
- [5] Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How people make money from ideas*. In *Penguin Books*. Penguin Books Limited, 2002.
- [6] Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- [7] Janitra, M. R., & Persada, G. (n.d.). *Muhammad Rayhan Janitra, Hotel Syariah Konsep dan Penerapan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 12. 1 (Cetakan ke). Depok : Rajawali Press, 2017 © 2017, pada penulis.
- [8] Kurniawan, F., Soeprijanto, A., Guntur, H. L., Wardhana, M., Abadi, I., & Sayyida, S. (2019). Pemetaan Potensi Wisata Halal Di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/dinar.v5i2.5002>
- [9] LAYIN LIA FEBRIANA. (2021). (HALAL TOURISM) PADA DESTINASI WISATA LERENG GUNUNG WILIS KABUPATEN MADIUN SKRIPSI Oleh : LAYIN LIA FEBRIANA NIM 210717134 Pembimbing Dr . LUHUR PRASETIYO , S . Ag ., M . E . I . JURUSAN EKONOMI SYARIAH.
- [10] Mastercard, & CrescentRating. (2019). *Global Muslim Travel Index 2019*. April, 01–63.
- [11] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* (Edisi revi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- [12] Muljadi A.J. (2009). *Kepariwisata dan perjalanan / Muljadi A.J.. Jakarta :: Rajawali Pers.*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- [13] Prihartini, N., & Arsitektur, P. S. (n.d.). “ Homestay ” Dan Ekowisata.
- [14] Prof.Dr.Sugiyono. (2007). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- [15] Rosyidah, U., Hanifah, L., & Suaibah, L. (2021). Strategi Pengembangan Pantai Sembilan Pulau Gili Genting Sumenep Sebagai Icon Pariwisata Halal Di Madura. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(2), 6.
- [16] Samsuduha, S. (2020). Wisata Halal Sebagai Implementasi Konsep Ekonomi Syariah. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.13>
- [17] Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar* (Edisi Revi). Denpasar : Pustaka Larasan, 2017.
- [18] Ummaya Santi, F., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.39849>
- [19] Wijayatiningsih, T. D., Mulyadi, D., & Fathurrohman, A. (2015). Drill Dan Repetition dalam Pelatihan Bahasa Inggris Pemilik Homestay Desa Wisata Kandri Semarang. *The 2nd University Research Coloquium*, 242–245. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/1514/1566>